



KRISIS YUNANI DAN TURBULENSI EKONOMI INDONESIA

Achmad Wirabrata*)

Abstrak

Krisis ekonomi yang dialami Yunani dikarenakan kegagalan negara itu membayar utang (default) yang jatuh tempo pada 30 Juni 2015 pada International Monetary Fund (IMF), sebesar 1,5 miliar euro. Akibatnya, Yunani bangkrut dan saat ini hidup dari sisa uang pinjaman. Di saat yang sama Indonesia mengalami turbulensi ekonomi. Namun demikian, karena Indonesia memiliki kondisi perekonomian yang lebih baik, dilihat dari utang luar negeri, tingkat inflasi, dan tren penguatan rupiah, potensi pengaruhnya terhadap turbulensi ekonomi secara nasional sangat kecil.

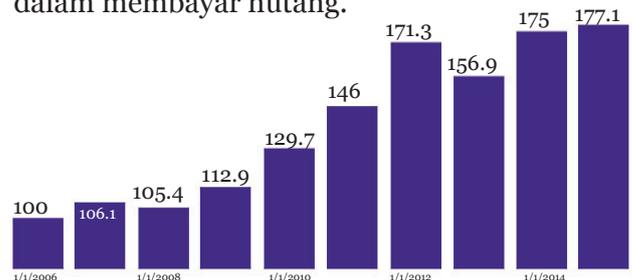
Pendahuluan

Perhatian dunia saat ini sedang tertuju pada krisis ekonomi yang dialami Yunani. Krisis terjadi akibat kegagalan membayar utang (*default*) sebesar 1,5 miliar euro atau sekitar Rp22 triliun pada *International Monetary Fund* (IMF) yang jatuh tempo 30 Juni 2015. Jumlah tersebut merupakan sebagian kecil dari jumlah utang luar negeri Yunani yang diperkirakan sekitar 243 miliar Euro. Akibat gagal bayar tersebut, Yunani bangkrut dan kini hanya hidup dari uang pinjaman untuk sementara waktu.

Konsekuensi yang harus dihadapi pemerintah Yunani adalah memperketat pengendalian modal. Bank ditutup untuk mencegah *rush* atau arus keluar uang tunai. Rakyat Yunani tidak dapat menarik uang tabungan dalam jumlah besar, bahkan uang pensiun yang menjadi hak para pensiunan pun juga tidak bisa ditarik.

Daya beli masyarakatnya menurun drastis, situasi yang tentu saja akan mengakibatkan kemiskinan dan pengangguran dalam waktu dekat.

Krisis Yunani semakin diperparah dengan hutang terhadap PDB yang semakin besar, yaitu sebesar 177 persen (Gambar 1). Pertumbuhan PDB yang hanya sebesar 0,2%, tentu berdampak pada risiko kegagalan dalam membayar hutang.



Gambar 1. Perbandingan Hutang dan PDB Yunani

sumber:www.tradingeconomics.com

*) Peneliti Muda Kebijakan Publik pada Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Pusat Pengkajian Pengolahan Data dan Informasi (P3DI), Sekretariat Jenderal DPR RI. E-mail: achmad.wirabrata@dpr.go.id



Tabel 1. Jangka Waktu Jatuh Tempo Utang Yunani

Tanggal	Jenis Utang	Nilai Utang (Juta Euro)
10 Juli	6-month t-bill	2000
13 Juli	Utang IMF	450
14 Juli	Surat Utang Pemerintah	85
17 Juli	3-months t-bill	1000
20 Juli	Surat utang yang dipegang ECB	3490
29 Juli	Utang ECB	100

Sumber: Bisnis Indonesia

Default yang terjadi saat ini bukan yang terakhir, mengingat jatuh tempo hutang yang harus dibayar pada bulan Juli 2015 sebesar 8,03 miliar euro, termasuk pembayaran bunga sebesar 910 juta euro (Tabel 1).

Yunani menjadi negara (maju) pertama di Eropa yang bangkrut akibat tidak bisa membayar utang. Banyak negara yang berada di ambang kebangkrutan yang sama tetapi akhirnya bisa lolos dari jeratan, misalnya Argentina dan Puerto Rico. Meskipun belum keluar dari krisis finansial, tetapi setidaknya mereka bisa membayar utang-utangnya.

Ketika Yunani mengalami krisis saat ini, di saat yang sama Indonesia juga tengah mengalami turbulensi ekonomi. Situasi ini ditandai dengan semakin lemahnya rupiah dibandingkan dengan dolar AS, melambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia, serta utang luar negeri triwulan pertama tahun 2015 yang telah mencapai 298,1 miliar dolar AS. Semua ini merupakan faktor yang tidak bisa dianggap remeh.

Namun demikian, krisis di Yunani memberikan dampak yang tidak terlalu relevan secara langsung kepada ekonomi Indonesia. Andil ekspor Indonesia ke benua Eropa terhadap PDB relatif kecil, yaitu sekitar 2,5 persen dan ke Yunani hanya sebesar 0,1 persen. Mari kita bandingkan korelasi ini dalam konteks kekuatan ekonomi kedua negara masing-masing.

Kondisi Keuangan Yunani

Kondisi perekonomian Yunani masih tetap terpuruk, walaupun sudah mendapatkan bantuan sebesar 240 miliar euro pada tahun 2010. Di tahun yang sama, sebenearnya beberapa negara di Eropa juga mengalami krisis tetapi saat ini kondisinya mulai membaik dan pertumbuhan

ekonominya bergerak positif.

Setelah bergabung dengan zona mata uang Euro (*Eurozone*) pada 1 Januari 2001, Yunani yang memiliki banyak utang, langsung menjadi korban pertama krisis finansial global yang muncul pada 2007-2008. Imbas krisis finansial global ini tidak hanya dirasakan Yunani namun juga membebani 19 negara zona Euro lainnya karena harus ikut membantu membenahi perekonomian negeri itu.

Perlahan-lahan krisis finansial Yunani semakin memburuk. Utang negara mencapai 107 persen dari penghasilan nasional pada 2007 menjadi 177 persen pada tahun lalu. Angka ini jauh di atas batas yang ditetapkan Uni Eropa, yaitu 60 persen. Data Badan Pengelolaan Utang Yunani, per Maret 2015, menunjukkan beban utang negara itu mencapai 312,7 miliar Euro atau sekitar Rp4.600 triliun alias 174,7 persen di atas GDP.

Kekacauan politik dan ekonomi di Yunani, mengakibatkan deflasi dalam 2 tahun terakhir. Saat ini, deflasi Yunani tercatat sebesar 2,1 persen dan deflasi terendah dalam 3 tahun terakhir tercatat sebesar 2,9 persen pada bulan Februari. Hal ini menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran. Angka pengangguran di Yunani sebesar 25,6 persen atau sekitar 1,3 juta orang penduduk.

Kondisi Ekonomi Indonesia

Satrio Utomo, Kepala Riset Universal Broker Indonesia, menyatakan krisis Yunani diperkirakan dapat mengganggu tren naik jangka pendek yang sedang terjadi pada IHSG. IHSG Fluktuatif bergerak naik dan turun secara tajam merespons perkembangan penanganan krisis Eropa. Data positif soal deflasi Indonesia ternyata tidak cukup untuk memberikan sentimen

positif. Mengawali perdagangan, IHSG langsung melemah dan pelemahan itu terjadi semakin tajam pada hari berikutnya (Tabel 2). Sentimen utamanya adalah anjloknya bursa global merespons hasil referendum Perdana Menteri Yunani.

Tabel 2. Pergerakan IHSG

Tanggal	Penutupan	Posisi
7 Juli 2015	4,906.0500	-10
6 Juli 2015	4,916.7410	-66.16
3 Juli 2015	4,982.9100	38.13
2 Juli 2015	4,944.7810	40.72
1 Juli 2015	4,904.0630	6.59

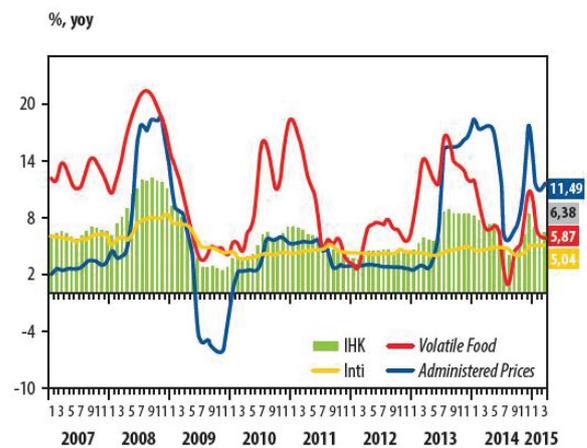
sumber: www.duniainvestasi.com

Sementara itu, Alfiansyah, *Head Research Valbury Asia Securities*, menyatakan pergerakan IHSG yang negatif disebabkan oleh adanya sentimen terhadap kebangkrutan Yunani yang menolak bantuan menjadi faktor utama aksi jual investor. Indonesia memang tidak memiliki hubungan ekonomi langsung yang besar terhadap Yunani. Meskipun begitu, jika krisis tersebut tidak menunjukkan arah perkembangan positif, krisis Yunani dapat memicu krisis di negara-negara di kawasan Eropa lainnya, sehingga sentimen pengaruhnya terhadap keuangan global dapat saja terjadi.

Sebagai gambaran, posisi mata uang rupiah terhadap mata uang dolar AS pasca-referendum mengalami fluktuasi. Sebaliknya, mata uang rupiah justru mengalami penguatan terhadap Euro. Kondisi ini dinilai patut diapresiasi, karena rupiah mampu memperbaiki posisinya di tengah-tengah anjloknya Euro. Namun demikian, menurut Eric Alexander Sugandhi, ekonom senior dari Standard Chartered Bank Indonesia, efek krisis Yunani berdampak temporer dan tidak akan berlangsung lama.

Sedangkan tingkat inflasi sejalan dengan perkiraan Bank Indonesia sebelumnya, di mana tingkat inflasi pada triwulan I-2015 berada dalam tren menurun. Pada akhir triwulan I-2015, Indeks Harga Konsumen (IHK) secara triwulanan mencatat deflasi sebesar -0,44% (qtq) atau secara tahunan mencatat inflasi sebesar 6,38% (yoy), menurun dibandingkan akhir triwulan sebelumnya yang sebesar 8,36%

(yoy). Dibandingkan triwulan sebelumnya, kelompok *volatile food* mencatat deflasi pada triwulan I-2015 sejalan dengan meningkatnya pasokan beberapa komoditas pangan. Kelompok *administered prices* juga mengalami deflasi terutama karena didorong oleh koreksi harga Bahan Bakar Minyak (BBM) serta dampak lanjutannya terhadap tarif angkutan dalam kota. Sementara itu, tekanan inflasi inti terkendali sejalan dengan koreksi harga komoditas global dan perlambatan ekonomi domestik.



Gambar 2. Perkembangan Inflasi Tahunan

Sumber: Bank Indonesia

Dari aspek hutang luar negeri, Laporan BI menyatakan kondisi Indonesia dalam hal utang luar negeri (ULN) terhadap PDB sebesar 33,5 persen pada triwulan pertama tahun 2014 atau meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 32,96 persen bisa dilihat (Tabel 3). Akhir Maret 2015, posisi ULN terdiri dari ULN sektor publik sebesar 132,8 miliar dolar AS (44,5% dari total ULN) dan ULN sektor swasta sebesar 165,3 miliar dolar AS (55,5% dari total ULN). Posisi ULN sektor publik tersebut mengalami kenaikan 2,3% dibandingkan dengan posisi akhir triwulan IV-2014 yang tercatat sebesar 129,7 miliar dolar AS. Sementara itu, posisi ULN swasta mengalami kenaikan 1,1% dibandingkan dengan posisi akhir triwulan IV-2014 yang sebesar 163,4 miliar dolar AS.

Tabel 3. Kondisi Utang Luar Negeri terhadap PDB

Tahun	Rasio ULN terhadap PDB
2010	26.55
2011	25.03
2012	27.41
2013	29.05
2014	32.96
2015*	33.5

Ket: * perkiraan sementara
sumber: Bank Indonesia

Mohammad Ikhsan, analisa Ekonom Universitas Indonesia, menyatakan pemerintah harus mewaspadai dampak krisis Yunani di tengah penolakan Yunani terhadap rencana *bailout* dari sejumlah negara. Hal ini bisa memperparah keadaan ekonomi yang Indonesia yang saat ini sedang menderita krisis kecil. Dampak langsung yang dirasakan bisa minimal, tetapi dampak tidak langsung akan terasa karena investor di seluruh dunia bakal *me-review* untuk memindahkan asetnya.

Pemerintah juga harus berusaha menahan tingkat inflasi dan menjaga nilai tukar rupiah jangan sampai menyentuh level Rp14.000 per dolar AS. Langkah ini perlu dilakukan agar dampak krisis eropa khususnya yang dialami Yunani saat ini tidak berdampak besar bagi ekonomi nasional. Pada kenyataannya, ekonomi nasional saat ini sedang dalam kondisi yang rentan. Jika Pemerintah tidak merespons dengan cepat, maka imbas Yunani akan dirasakan oleh Indonesia. Sebab, Indonesia di masa normal saja ekonominya tidak menentu, apalagi ditambah dengan dampak dari dari krisis Yunani.

Penutup

Kondisi perekonomian Yunani saat ini banyak dipengaruhi oleh ketidak hati-hatian pemerintah dalam mengelola keuangan. Tingginya utang luar negeri, deflasi, dan nilai tukar uang yang bergerak fluktuatif tetapi dengan kecenderungan menurun, mengakibatkan turunnya kepercayaan pasar. Hal tersebut semakin memberatkan Yunani untuk kembali menjadi negara yang diperhitungkan di kancah percaturan ekonomi di kawasan Eropa.

Kondisi perekonomian Indonesia diyakini lebih baik dan jauh berbeda

dengan kondisi Yunani saat ini. Namun demikian, pemerintah harus belajar dari kondisi krisis yang dihadapi Yunani saat ini. Sebagai contoh, pemerintah harus berani mengambil kebijakan untuk dapat merevisi tingkat pertumbuhan ekonomi ke angka yang lebih realistis dalam rangka menjaga kepercayaan pasar Selain itu, DPR RI dan pemerintah pun harus bersinergi untuk dapat lebih menghasilkan kebijakan yang dapat meningkatkan kinerja perekonomian nasional. Sebaliknya, dalam mengawal momentum ini, DPR RI bisa segera mengesahkan RUU Jaring Pengaman Sistem Keuangan sebagai dasar hukum mitigasi krisis. Dengan demikian, upaya menjaga momentum ketahanan ekonomi nasional akan semakin kuat.

Referensi

- “Efek Yunani Sudah Diantisipasi”, Bisnis Indonesia, 7 Juli 2015.
- “Dampak Yunani Jangka Pendek”, Kompas, 7 Juli 2015.
- “Meski Indonesia Belum Seperti Yunani, Rupiah Merosot Ancam Perekonomian”, Neraca, 6 Juli 2015.
- “Yanis Varoufakis Mundur”, Media Indonesia, 7 Juli 2015.
- “Krisis Yunani Bikin Panik Investor Pasar Modal”, Neraca, 7 Juli 2015.
- “Indonesia Jauh Beda Dengan Yunani”, <https://suaratiga.com/2015/07/rasio-utang-indonesia-jauh-beda-dengan-yunani/>, diakses 6 Juli 2015.
- “Lain Yunani Lain Indonesia”, <http://news.metrotvnews.com/read/2015/07/06/144191/lain-yunani-lain-indonesia>, diakses 6 Juli 2015.
- “Krisis Yunani Ekonomi Indonesia Lebih Sehat Ini Sebabnya”, <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/07/06/092681344/krisis-yunani-ekonomi-indonesia-lebih-sehat-ini-sebabnya>, diakses 7 Juli 2015.
- “Government Debt to GDP”, <http://www.tradingeconomics.com/greece/government-debt-to-gdp>, diakses 7 Juli 2015.
- “Euro Tertekan Jelang Rapat Eurogrup”, http://www.seputarforex.com/berita/forex/detail.php?nid=239135&title=euro_tertekan_jelang_rapat_eurogrup